

## Upaya Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Pengurus OSIS Melalui Sosiodrama Di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta

**Muthmainnah Apriani**

SMA N 8 Prabumulih Palembang

Jl. Wisata, Patih Galung, Prabumulih Barat, Prabumulih, Sumatera Selatan, Indonesia

Email : muthmainnah.apriani@yahoo.com

The attitude of the leadership of the most prominent school environment that is at OSIS which has a role in promoting the school, but the school also sometimes just pay attention to students who have shown ability to lead but did not give a chance to the other students. The purpose of this study was to determine the increase leadership attitudes through sociodrama OSIS SMAN 1 Poor Bantul Yogyakarta academic year 2011/2012. This study is a class action (Classroom ActionResearch) using sociodrama. Subjects in this study were 14 students OSIS. The data collection is done by using a questionnaire instrument leadership attitudes, and the observation sheet. The validity of research instruments using internal validity with item analysis using product moment formula, while for the reliability test using internal reliability with alpha formula. The results of this research note that the method sociodrama can improve the attitude of the leadership, it is based on the pretest are in enough category by the number of frequency of 14 to 100%, and at posttest are in enough category with a number of frequency 8 at 57.14%, and then in the category both the number of frequencies 6 by 42.86%, so it can be concluded that there is an increasing position of leadership through sociodrama OSIS SMAN 1 Poor Bantul Yogyakarta academic year 2011/2012. The results of this study can be useful for teachers BK in developing guidance and counseling services using sociodrama techniques to support student leadership attitude. For Waka Studentship and Pembina OSIS, this study may provide information about students' attitudes OSIS leadership so that it can be used as a reference in making the right program for OSIS.

Keywords: Attitude Leadership, Sociodrama

Sikap kepemimpinan yang paling menonjol dilingkungan sekolah yaitu pada pengurus OSIS yang memiliki peranan dalam memajukan sekolah, tetapi pihak sekolah juga terkadang hanya memperhatikan siswa-siswa yang sudah terlihat kemampuan memimpinya tapi tidak memberikan kesempatan pada siswa lain. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya peningkatan sikap kepemimpinan pengurus OSIS melalui sosiodrama di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom ActionResearch*) dengan menggunakan metode sosiodrama. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 14 siswa pengurus OSIS. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket sikap kepemimpinan, dan lembar observasi. Validitas instrumen penelitian menggunakan validitas internal dengan analisis butir menggunakan rumus *product moment*, sedangkan untuk uji reliabilitas menggunakan reliabilitas internal dengan rumus *alpha*. Hasil penelitian ini diketahui bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan sikap kepemimpinan, hal ini berdasarkan hasil *pretest* berada pada kategori cukup yaitu dengan jumlah frekuensi 14 sebesar 100%, dan pada *posttest* berada pada kategori cukup yaitu dengan jumlah frekuensi 8 sebesar 57.14%, lalu berada pada kategori Baik dengan jumlah frekuensi 6 sebesar 42.86%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan sikap kepemimpinan pengurus OSIS melalui sosiodrama di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru BK dalam mengembangkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama untuk menunjang sikap kepemimpinan siswa. Bagi Waka Kesiswaan dan Pembina OSIS, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang sikap kepemimpinan siswa pengurus OSIS sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat program yang tepat bagi pengurus OSIS.

**Kata Kunci** : Sikap Kepemimpinan, Sociodrama

### Pendahuluan

Pemerintah mempunyai tujuan didalam pendidikan seperti yang disebutkan dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia yaitu untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa indonesian, oleh karena itu peran pemerintahan dalam pendidikan sangat

besar, lebih lanjut dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas Tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di Indonesia tidak hanya mengutamakan perkembangan aspek kognitif atau pengetahuan peserta didiknya saja, tetapi juga mengutamakan perkembangan individu sebagai pribadi yang unik secara utuh. Oleh karena itu setiap satuan pendidikan memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik secara optimal berupa bimbingan dan konseling. Keunikan hakikat individualitas dan sosialitas pada peserta didik, terletak pada pengimplementasiannya yakni satu tetapi dua dan dua tetapi satu, dalam artian semakin kuat individualitas seseorang (kesadarannya pada perbedaannya dengan orang lain), maka semakin terdorong peserta didik untuk menerima kehadiran orang lain dalam hidup bersama atau saling berkomunikasi sebagai perwujudan hakikat sosialitasnya, karena setiap manusia tidak pernah terlepas dari peran dirinya sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan dan peran manusia lainnya yang berada dilingkungannya. Hal ini juga tidak terlepas dari peran guru BK untuk dapat membantu peserta didik dalam menemukan jati dirinya dan pengembangan dirinya.

Lebih lanjut, setiap individu pasti memiliki potensi, keterampilan ataupun bakat dalam segala hal yang berbeda-beda, khususnya dalam memimpin kelompok organisasi ataupun dirinya sendiri. Semua itu tidak terlepas dari peran orang lain dalam kehidupan setiap pemimpin, tanpa orang – orang yang mau bekerjasama dan mendorong kita untuk bisa menjadi pemimpin. Semua kemampuan, keterampilan, potensi serta bakat yang ada didalam diri setiap individu tidak akan bisa muncul dan berkembang dengan optimal.

Menurut Robert G Owens (Nawawi, 2006: 132) “Kepemimpinan merupakan suatu interaksi antar suatu pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin”. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses dinamis yang dilaksanakan melalui hubungan timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin. Hubungan tersebut berlangsung dan berkembang melalui transaksi antar pribadi yang saling mendorong dalam mencapai tujuan bersama salah satunya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kinerja guru di suatu sekolah. Guru yang produktif dan kreatif dikarenakan motivasi dan arahan dari kepala sekolah. Kepala sekolah tidak berhenti untuk terus membimbing dan mengarahkan bawahannya dalam mengembangkan profesinya (Suyatminah, 2013).

Kepemimpinan setiap individu dapat dibentuk sejak dikeluarga dan sekolah. Sekolah sebagai tempat pendidikan dan pembinaan kepribadian dan mental anak didik selanjutnya, maka melalui pembelajaran yang dilakukan dengan sengaja oleh guru, melalui sikap, gaya dan macam-macam penampilan kepribadian dan kode etik guru, bahkan dapat dikatakan bahwa kepribadian dan kode etik guru akan lebih berpengaruh dari pada penampilan dan ilmunya, terutama pada peserta didik usia kanak-kanak dan remaja. Sehingga sangat perlu memberikan proses pembelajaran khususnya sikap kepemimpinan melalui metode model kepribadian dan kode etik yang dilakukan oleh guru pembimbing. Sebagai guru pembimbing tidak mungkin dapat memberikan pelajaran tentang sikap dan kepribadian secara langsung kepada seluruh peserta didiknya, untuk itu gunanya OSIS di setiap sekolah untuk membantu guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik lainnya.

Alenmarlis (2010) menulis dalam (<http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/16/informasi-tentang-organisasi-siswa-intra-sekolahosis/>). Setiap sekolah memiliki organisasi internal sekolah untuk siswasiwinya, organisasi tersebut adalah “OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah”. Oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian/alat dari organisasi lain yang ada diluar sekolah. OSIS juga merupakan tempat untuk memberikan latihan kepemimpinan, dan ekstrakurikuler, karena OSIS merupakan salah satu organisasi yang penting dalam memajukan lembaga pendidikan yang ada. Untung itu sangat penting sikap kepemimpinan yang besar dalam diri setiap pengurus OSIS.

Alenmarlis (2010, <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/1>

6/informasi-tentang organisasi-siswa-intra-sekolah-osis/) mengungkapkan bahwa Kepengurusan OSIS berganti setiap tahun ajaran baru sehingga setiap orang dapat mencalonkan dirinya menjadi pengurus OSIS baru dan dapat menjadi contoh bagi teman-temannya yang telah memberikan kepercayaan kepada mereka”.

Kenyataan yang terjadi disekolah-sekolah sekarang ini banyak peserta didik yang selalu tidak puas dengan kepemimpinan pengurus OSIS, tetapi mereka sendiri tidak dapat menunjukkan pemimpin seperti apa yang merekaanggap pantas dan baik untuk menjadi pengurus OSIS sebenarnya. Seperti kasus yang sering terjadi disekolah-sekolah peserta didik banyak beranggapan pengurus OSIS yang tidak mengerti dan tidak menjalankan tugas-tugas sesuai dengan jabatan dan bidang yang diberikan kepadanya, membiarkan pengurus OSIS lainnya yang mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh pengurus OSIS tersebut.

Pada saat peneliti melakukan observasi pada bulan September 2011 di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul tersebut ada seorang peserta didik yang menjadi seorang ketua kelas, yang pada awalnya siswa tersebut merasakan bahwa dirinya tidak disukai dan tidak pantas menjadi seorang pemimpin, saya mendapatkan informasi tersebut dari wawancara dengan beberapa anggota dikelas tersebut yang dianggap bisa memberikan informasi, ternyata mereka memang mengakui ada ketidak sukaan dengan ketua kelas mereka dengan alasan masing – masing, dan kemudian siswa yang bersangkutan diajak untuk melakukan konseling individu terkait dengan permasalahan yang ada didalam kelas tersebut, Dalam kasus ini terlihat sekali peserta didik tersebut belum bisa bersikap seperti pemimpin dan belum bisa memiliki sikap kepemimpinan.

Adapun permasalahan yang sama terlihat disalah satu SMA Negeri di Sungguminasa, kegiatan OSIS jarang sekali terlihat semenjak pelantikan kepengurusan ketua OSIS baru tahun ajaran 2011/2012. Pernyataan ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 Oktober 2011 OSIS SMAN 1 Sungguminasa dengan 8 orang siswa di SMA tersebut yang merasa lebih baik kepengurusan ketua OSIS terdahulu daripada kepengurusan yang sekarang ini.

George R. Terry (Winardi 1985: h.343) mengatakan “kepemimpinan adalah hubungan

dimana seseorang yakni pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerjasama secara suka rela dalam mengusahakan (mengerjakan) tugas-tugas yang berhubungan, untuk mencapai hal yang diinginkan pemimpin tersebut”. Setiap guru hendaknya menyadari bahwa banyak peserta didik yang krisis akan kepercayaan dirinya atas kemampuan dirinya menjadi pemimpin ataupun menjalankan kepemimpinan.

Setiap sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, dan mencetak generasi pemimpin penerus bangsa, guru perlu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan sikap kepemimpinan pada diri peserta didik seperti menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk menjadi seorang pemimpin, membuat siswa untuk dapat menjadi pemimpin dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, serta membuat siswa berani menunjukkan kemampuannya.

Peran guru pembimbing BK di sekolah-sekolah sangat penting, apa lagi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan upaya meningkatkan sikap kepemimpinan pada peserta didiknya. Dalam pemilihan pengurus OSIS memiliki peran yang cukup besar, karena guru pembimbing BK lebih mengetahui kepribadian yang dimiliki setiap peserta didiknya dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini setiap pengurus OSIS dipilih berdasarkan beberapa faktor, seperti: kepemimpinannya, kemampuan manajemen dan pengalaman dalam organisasi, loyalitas, keteladannya dan kewibawaannya, keluasan dan wawasannya, kemampuan berkomunikasi, kesadaran terhadap tugas dan tanggung jawab.

Adapun berbagai macam layanan bimbingan yang dilakukan guru BK di sekolah, salah satunya adalah dengan sosiodrama. Dalam sosiodrama (bermain peran), Siswa tampil dan berusaha bermain peran menjadi seorang pemimpin bersama dengan teman - teman dengan diamati oleh teman teman lainnya dan guru pembimbing. Artinya siswa harus dapat mengeluarkan sikap dan kepribadian layaknya pemimpin dengan bersikap bijaksana, adil, ramah, tegas, dan berani. Kenyataan yang ada dan terlihat pada pengurus OSIS di SMA Negeri 1 Kasihan banyak pengurus OSIS yang tidak bisa mengembangkan kemampuan, dan bakatnya dalam memimpin dan

menjadi pemimpin dikarenakan, kurangnya penyaluran dan motivasi dari pihak sekolah.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, peneliti terdorong untuk mengetahui apakah sosiodrama dapat meningkatkan Sikap Kepemimpinan pengurus OSIS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah peningkatkan Sikap Kepemimpinan Pengurus OSIS melalui Sosiodrama pada di SMAN 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2011/2012. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru BK dalam mengembangkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama untuk menunjang sikap kepemimpinan siswa. Bagi Waka Kesiswaan dan Pembina OSIS, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang sikap kepemimpinan siswa pengurus OSIS sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat program yang tepat bagi pengurus OSIS.

### Kajian Literatur

#### Sikap Kepemimpinan

Sikap kepemimpinan sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Dalam kehidupan sehari-hari individu adalah pemimpin bagi dirinya sendiri, tetapi tidak menutup kemungkinan individu akan menjadi pemimpin bagi kelompoknya. Oleh karena itu sikap kepemimpinan yang tepat sangat diperlukan dalam memimpin diri sendiri ataupun kelompok. Sikap kepemimpinan menurut *Robbins* (Soetopo, 2010: 131) "*Leadership is the ability to influence a group to ward the achievement of goal.*" yang artinya Kepemimpinan melalui kelompok tersebut dapat tercapai tujuan yang diinginkan. Pendapat tersebut dapat diartikan setiap individu itu mempunyai kemampuan memimpin atau menjadi pemimpin yang dapat mengayomi atau mempengaruhi sebuah kelompok agar tercapai tujuan yang diinginkan. Pengertian berikutnya oleh George R. Terri (Nawawi, 2006:23) yang mengatakan "Kepemimpinan adalah hubungan dimana seseorang yakni pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerjasama secara sukarela dalam mengusahakan (mengerjakan) tugas – tugas yang berhubungan, untuk mencapai hal yang diinginkan pemimpin tersebut".

Berdasarkan beberapa definisi di atas, sikap kepemimpinan adalah sikap dan pribadi seseorang yang dapat mempengaruhi anggota organisasi atau anggota kelompoknya dalam mengerjakan

sesuatu dan menginginkan sesuatu untuk tujuan dan pencapaian bersama, sehingga dalam suatu organisasi sangat diperlukan kerjasama antara pemimpin yang dipimpin. Charles J Keating (Nawawi, 2006 : 45). menyebutkan tiga fungsi pemimpin yaitu "memulai (*initiating*), mengatur (*regulating*), memberitahu (*informing*), mendukung (*Supporting*), menilai (*evaluating*), menyimpulkan (*summerin*)".

#### Pengurus OSIS

Berdasarkan (smp12\_sby@yahoo) Secara Organisasi OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah. Oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadibagian / alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah.

OSIS sebagai suatu organisasi memiliki pula beberapa fungsi dalam mencapai tujuan. Sebagai salah satu jalur dari pembinaan kesiswaan, fungsi OSIS adalah sebagai wadah, sebagai motivator, sebagai preventif.

Perangkat OSIS terdiri dari Pembina OSIS, perwakilan kelas, dan pengurus OSIS. setiap pengurus OSIS diharapkan dapat 28 memiliki kemampuan dan bakat pemimpin tapi banyak yang menjadi pengurus OSIS tapi tidak memiliki bakat sebagai pemimpin, untuk itu pentingnya meningkatkan sikap kepemimpinan melalui sosiodrama. Dalam pelaksanaan sosiodrama semua pengurus OSIS yang terlibat diharapkan dapat berinteraksi dan menunjukkan sikap pemimpin yang mereka miliki dengan cara bermain peran (Sosiodrama).

#### Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling adalah Proses pemberian bantuan kepada konseli yang dilakukan oleh konselor untuk dapat mandiri dan mencapai perkembangannya sesuai dengan tingkat perkembangan yang konseli hadapi. Menurut Prayitno (2004:196-217) fungsi bimbingan dan konseling di sekolah adalah, Fungsi pemahaman, Fungsi pencegahan, Fungsi pengentasan, Fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan membantu siswa mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas

perkembangannya, baik dari perkembangan pendidikan, pekerjaan, maupun pribadi dan sosialnya, yang diharapkan peserta didik pada akhirnya dapat meningkatkan sikap kepemimpinan dalam dirinya untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya dimasa depan. Dengan memperhatikan tujuan bimbingan dan konseling diatas, penelitian ini dipergunakan untuk membantu peserta didik yang khususnya kepengurusan OSIS yang mengalami hambatan ketika mengembangkan kemampuan memimpin dan menjadi pemimpin dalam dirinya.

Penelitian ini menggunakan jenis layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Jadi materi yang digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan sikap kepemimpinan pengurus OSIS melalui sosiodrama. Gazda (Prayitno, 2004 : 309 ) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Gazda (Romlah, 2006: 3) mengemukakan bahwa “pelaksanaan bimbingan kelompok pada umumnya dilakukan dikelas dengan jumlah siswa antara 20 sampai 35 orang”.

Penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok, karena bimbingan kelompok lebih memacu peserta didik untuk dapat menunjukkan potensi yang ada dalam dirinya. Dengan cara berani menjawab, menghargai pendapat orang lain, mengutarakan pendapat. Secara tidak langsung telah mengajarkan peserta didik untuk dapat meningkatkan sikap kepemimpinan yang ada pada dirinya.

### **Sosiodrama dalam Meningkatkan Sikap Kepemimpinan**

Sikap kepemimpinan merupakan sikap penting yang harus ada dalam diri setiap individu, yang berhubungan dengan hubungan sosial terhadap orang lain dalam kelompok. Sikap kepemimpinan berkaitan dengan masalah-masalah sosial, salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu individu dalam mengasah sikap kepemimpinan dalam diri adalah dengan menggunakan metode sosiodrama. Menurut Romlah (2006: 104) “Sosiodrama adalah permainan peran yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia”. Lebih lanjut, layanan

sosiodrama dimulai dengan sesuatu cerita-cerita yang persoalannya akan didramatisasikan diambil dari masalah sosial yang dihadapi siswa melalui dinamika kelompok peran untuk menyelesaikan konflik-konflik sosial yang dihadapi dalam pergaulan.

Berdasarkan beberapa pengertian sosiodrama, maka metode sosiodrama adalah pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramakan masalah-masalah tersebut melalui sebuah drama. Dalam kegiatan sosiodrama, siswa mengamati dan menganalisis interaksi antara pemeran sedangkan bimbingan merencanakan, menstruktur, memfasilitasi dan memonitor jalannya sosiodrama tersebut kemudian membimbing untuk menindak lanjuti pembahasan tersebut. Menurut W.S.Winkel (2007: 571) “Sosiodrama bertujuan membantu baik pihak peran maupun para penyaksi untuk lebih menyadari seluk beluk peegaulan sosial dan membantu mereka meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara wajar dan sehat”. Selanjutnya Engkoswara (1984: 59) menyatakan tujuan dari penggunaan sosiodrama sebagai berikut “tujuan penggunaan sosiodrama adalah melatih anak – anak untuk mendengarkan dan menangkap cerita, memupuk dan melatih keberanian, memupuk daya cipta, belajar menghargai dan menilai kecakapan orang lain, belajar memecahkan pendapat”. Pendapat senada oleh Djamara (2002: 100) bahwa tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama anatara lain adalah, agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara seponatan, merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Tujuan dari sosiodrama adalah untuk memberikan latihan dalam memecahkan masalah hubungan manusia melalui tindakan sementara mengungkapkan kesamaan antara orang-orang, sehingga memungkinkan pikiran, perasaan, dan harapan semua peserta dapat saling menghargai karaktermasing-masing. Begitu juga penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap kepemimpinan pengurus OSIS dengan terus berlatih peran mereka masing-masing yang akan mereka tampilkan dalam pementasan sosiodrama.

### Metode Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Variabel Tindakan (X) yaitu Sosiodrama dan Variabel Terikat (Y) yaitu Sikap Kepemimpinan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan sikap kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam tiga siklus tindakan. Dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Pada tahap pertama, yaitu menyusun rancangan tindakan (*Planning*). Dalam tahap penyusunan rancangan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrument pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan (*Acting*). Tahap ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Peneliti memberikan perlakuan kepada siswa berupa kegiatan ataupun pembelajaran untuk perbaikan ke arah yang lebih baik. Tahap ke 3 yaitu kegiatan pengamatan (*Observing*) yang dilakukan oleh pengamat. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan, jadi keduanya berlangsung pada waktu yang sama. Tahap ke empat adalah refleksi (*Reflecting*). Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan selama proses tindakan berlangsung. Dalam refleksi ini dianalisis apakah proses tindakan yang dilakukan sudah berhasil sesuai yang diharapkan atau belum sehingga bisa diketahui kekurangannya. Jika belum sesuai yang diharapkan, maka dibuat rencana pembelajaran untuk siklus selanjutnya, begitu seterusnya sampai mencapai hasil yang 53 diinginkan. Refleksi dapat dilakukan apabila peneliti merasa sudah mantap mendapat pengalaman, dalam arti sudah memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki cara yang telah dicoba.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk siklus, yaitu satu kegiatan beruntun yang kembali ke

langkah semula. Jadi satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Dalam penelitian tindakan minimal harus melakukan dua siklus tindakan baru penelitian dianggap sah.

Penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil jika sudah tercapai target yang diharapkan, yang dalam penelitian ini yaitu adanya peningkatan sikap kepemimpinan pada peserta didik. Jangka waktu untuk satu siklus tergantung dari materi yang diberikan dengan cara tertentu sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan sikap kepemimpinan. Melalui siklus tindakan siswa bisa diarahkan dan dibimbing dengan menggunakan metode yang tepat, dan apabila tindakan siklus pertama belum berhasil bisa dilanjutkan ke siklus berikutnya sampai akhirnya sikap kepemimpinan pada siswa meningkat.

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa yang menjadi pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul pada tahun 2011/2012 yang mengalami kurangnya sikap kepemimpinan didalam dirinya, dengan jumlah 14 orang siswa. tempat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul yang beralamat di Jl. Bugisan Selatan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester Genap tahun ajaran 2011/2012 kurang lebih selama dua bulan yaitu pada bulan Mei-Juni.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi dan angket (kuesioner). Dalam penggunaan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku dengan tiga kualifikasi penelitian yaitu, baik, cukup dan kurang. Aspek yang diamati adalah respon siswa yang digambarkan dalam pelaksanaan sosiodrama dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan sikap pemimpin.

Penelitian ini menggunakan angket dengan menggunakan skala likers dalam bentuk tanda *Check List* ( $\surd$ ). Angket yang disusun dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju

(STS) dengan bobot nilai SS: 4, S: 3, TS: 2, STS: 1. Untuk item *favorable* dari 4,3,2,1 dan bila *unfavorable* dari 1,2,3,4.

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan teknik sosiodrama menggunakan lembar observasi serta catatan anekdot. Data ini untuk mengetahui dan melihat perubahan sikap siswa dalam meningkatkan sikap kepemimpinan. Aspek-aspek komponen observasi yaitu respon siswa dan situasi pelaksanaan psikodrama.

Instrument sikap kepemimpinan yang telah diuji cobakan pada 25 siswa pengurus OSIS SMA Negeri 1 Kasihan Bantul tahun ajaran 2010/2011 pada tanggal 28 Mei 2012, setelah melewati analisis data hasil uji coba menghasilkan 39 butir pernyataan yang mewakili sikap kepemimpinan. Harga  $r_{xy}$  dibandingkan dengan N tabel pada taraf signifikan dan 5%  $N= 25$  bila nilai  $r_{xy} < r_{tabel}$  (0,396) maka butir pernyataan tidak valid, sedangkan nilai  $r_{xy} > r_{tabel}$  (0,396) maka butir pernyataan dianggap valid dan shahih.

Berdasarkan perhitungan analisis uji validitas dan untuk butir-butir pernyataan yang dianggap valid dari 48 pernyataan adalah 39 butir pernyataan yang shahih dan 9 butir pernyataan yang gugur. Butir pernyataan yang gugur adalah nomor 3, 5, 10, 17, 26, 28, 33, 35, dan 44 untuk lebih jelasnya lembar angket sesudah uji coba sebanyak 39 butir ada pada lampiran. Reliabilitas ujicoba pada angket sikap kepemimpinan mendapatkan koefisien (rtt) sebesar 0,926 dengan dikonsultasikan r tabel ( $N= 25$ ) harga r, 5% adalah 0,396 sehingga butir pada angket dapat dikatakan reliabel.

Data dalam penelitian ini terkumpul dalam bentuk kuantitatif (angka) sehingga memungkinkan untuk dianalisis secara statistik. Metode analisis statistik merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan, dan menyajikan data penelitian. Penggunaan analisis data statistik pada penelitian ini menggunakan rumus t-test.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 28 Mei sampai 18 Juni 2012 (28, dan 31 Mei, 4, 07, 09, 12, 16, dan 18 Juni) yang bertempat di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta. Layanan sosiodrama dilaksanakan 4 kali pertemuan, sedangkan 2 kali pertemuan digunakan untuk penyampaian materi. Sebelum memberikan layanan sosiodrama peneliti menyebar instrument

yang telah diuji Validitas dan Reliabilitasnya sebagai *pretest*, angket *pretest* diberikan pada pengurus OSIS SMA Negeri 1 Kasihan Bantul pada hari Kamis tanggal 31 Mei 2012. Setelah angket terkumpul dan diolah kemudian diambil 14 orang siswa pengurus OSIS yang dijadikan subyek penelitian yang kemudian dilakukan pengenalan dan mengadakan kesepakatan-kesepakatan bersama. Subyek penelitian sebanyak 14 orang siswa pengurus OSIS tersebut diperoleh berdasarkan hasil perolehan analisis data *pretest* dan hasil observasi pada saat pelaksanaan pengisian angket dan tindakan berlangsung serta diambil sesuai kebutuhan saja untuk dijadikan sampel yaitu sebanyak 14 orang siswa pengurus OSIS (RPB, AF, MDHS, DAS, AIH, NSK, EMP, AA, DAZS, VAM, GNF, AW, ANH dan KF) yang skornya paling rendah diantara 28 orang siswa pengurus OSIS tersebut.

Pengambilan subyek yang diperoleh dari skor nilai yang rendah dari angket sikap kepemimpinan sebelum diberikan tindakan tersebut, kemudian dikonfirmasi dengan berdasarkan pengamatan guru pembimbing BK dan pembina OSIS. Tabulasi *pretest* dapat dilihat pada lampiran. Teknik sosiodrama dilakukan sebanyak dua siklus, setiap siklusnya masing-masing tiga kali pertemuan dan setiap pertemuannya berlangsung selama 45 menit. Penyebaran instrument dan pelaksanaan sosiodrama dilakukan setelah selesai jam KBM (sepulang sekolah), dengan alasan agar tidak mengganggu jam belajar siswa, dan selain itu butuh kondisi tenang agar proses sosiodrama berjalan dengan baik.

Pada pertemuan pertama keaktifan siswa masih belum terlihat. Para siswa yang mengikuti bimbingan terlihat masih bingung dengan kegiatan yang dilaksanakan, terlihat belum bisa rileks dalam mengikuti kegiatan, pasif dan terlihat kurang menguasai perannya masing-masing, siswacenderung lebih banyak diam, bahkan ada juga siswa yang terlihat kurang fokus, mengobrol dan masih terlihat malu-malu dalam berdiskusi.

Pada pertemuan kedua siswa mulai terlihat lebih fokus dalam mengikuti kegiatan bimbingan, lebih terlihat rileks dalam mengikuti kegiatan pelaksanaan sosiodrama dan mulai memahami drama yang sedang dimainkan, siswa sudah sedikit lebih memahami dan menguasai peran yang diberikan oleh peneliti, suasana saat

pelaksanaan sosiodrama mulai dapat dikuasai para siswa, siswa lebih berani memainkan drama dengan suara lantang walaupun kadang masih terlihat membaca naskah drama, namun masih ada juga beberapa siswa yang terlihat kurang antusias.

Pada pertemuan ketiga ini mulai ada peningkatan yang terlihat pada siswa, siswa lebih tampil dengan serius dan antusias dari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya dalam mengikuti bimbingan dan pelaksanaan sosiodrama, siswa mulai aktif dan dapat bekerjasama serta berinteraksi dengan baik antar anggota, siswa sudah mulai dapat berdialog dengan suara yang lantang dan dapat menguasai naskah drama sehingga sedikit terlihat rileks, dan terlihat lebih menghafal dialog dari pada pementasan drama saat pertemuan pertama dan kedua.

Pada pertemuan keempat, peneliti memberikan materi kepada siswa tentang sikap kepemimpinan dengan media leaflet, dalam pertemuan ini peneliti terlebih dahulu menjelaskan materi yang ada dalam leaflet yang telah dibagikan, siswa terlihat memperhatikan penjelasan peneliti, setelah peneliti selesai memberikan penjelasan, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya.

Pada pertemuan kelima, peneliti memberikan naskah drama dengan topik dan judul yang baru kepada siswa, pada pertemuan keempat ini, siswa terlihat lebih antusias dalam bermain drama dengan topik dan judul yang baru, siswa terlihat lebih kompak dan fokus dalam memerankan perannya masing-masing, siswa lebih menguasai dan dapat memerankan perannya dengan baik dengan penuh penghayatan siswa dapat menguasai masing-masing karakter yang telah diberikan dan ditentukan oleh peneliti, suasana dalam sosiodrama lebih baik dan siswa juga terlihat lebih rileks, berani dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan pelaksanaan sosiodrama.

Pada pertemuan keenam, peneliti meminta kepada para siswa untuk memerankan kembali sosiodrama yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pada pementasan sosiodrama dipertemuan keenam ini, sudah terlihat banyak perubahan siswa dalam bermain drama sudah lebih baik dan mengalami peningkatan. Siswa sudah tidak malu-malu lagi dalam bermain drama, lebih fokus, lebih menguasai naskah, lebih

memahami peran dan karakter tokoh yang telah ditentukan oleh peneliti, siswa juga terlihat lebih aktif, lebih berani dan dapat bekerjasama dengan baik antar anggota.

Siklus I dalam penelitian ini terdiri dari tiga tindakan, yaitu tindakan I, tindakan II dan tindakan III. Sebelum melaksanakan tindakan I, peneliti melakukan persiapan dan perencanaan terlebih dahulu, terutama terkait dengan subyek penelitian. Perekrutan subyek penelitian dengan cara menanyakan kesediaan mereka untuk membantu dan mengikuti kegiatan, mereka menyambut dengan senang hati dan akhirnya 14 orang siswa yang mempunyai perolehan skor angket paling rendah di antara 28 siswa pengurus OSIS yang peneliti jadikan sebagai partisipan dalam bermain sosiodrama.

Pada siklus pertama ini dilaksanakan dua kali pertemuan dengan menggunakan teknik layanan yang digunakan yaitu dengan teknik sosiodrama dan diskusi disetiap akhir pelaksanaan psikodrama. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan ini merupakan penerapan rancangan tindakan berdasar pedoman penelitian berupa Satuan Layanan. Selama pelaksanaan tindakan, peneliti berperan sebagai fasilitator, pemateri dan juga mengobservasi.

Berdasarkan keseluruhan tindakan siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan dan hasil observasi yang dilakukan selama tindakan siklus pertama maka dilakukan refleksi. Berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus I, maka dilakukan revisi pada rancangan tindakan siklus II.

Pelaksanaan pada tindakan siklus II ini merupakan kelanjutan pada siklus I yang dinyatakan belum mencapai target yang diharapkan, dengan demikian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Hal ini disebabkan karena peneliti kurang tegas dalam memberikan arahan kepada siswa sehingga siswa kurang serius dan kurang bisa mematuhi aturan dalam sosiodrama yang sedang dilakukan, siswa kurang disiplin, siswa yang belum berani berdialog dengan suara lantang, terlihat masih malu-malu, tidak berani bertanya tentang hal yang tidak dimengerti, siswa masih pasif dan banyak diam dalam bermain sosiodrama sehingga masih terpaku pada naskah drama, siswa dinilai kurang dapat bekerjasama dengan anggota kelompok lainnya, dan sebagian siswa masih kurang mampu mendalami karakter yang diberikan.

Pada siklus II ini, peneliti lebih tegas agar siswa dapat lebih serius dan mematuhi aturan dalam sosiodrama, berusaha dengan baik berinteraksi agar siswa lebih aktif pada saat proses layanan berlangsung dan juga pada saat pembahasan materi pada saat siklus kedua, mendorong siswa untuk tidak malu-malu, lebih berani dan Disiplin dalam proses layanan berlangsung dan menyampaikan pendapatnya serta meyakinkan siswa bahwa mereka mampu untuk memerankan drama dengan baik dan menyampaikan ide-ide dan pendapat yang baik. Siswa juga perlu diberi pemahaman kembali mengenai upaya peningkatan sikap kepemimpinan, sehingga dapat mencapai keberhasilan yang optimal dan dapat mengembangkan potensi didalam dirinya.

Pelaksanaan tindakan siklus kedua merupakan kelanjutan siklus pertama, pada pertemuan pertama disiklus kedua ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2012. Pertemuan pertama ini sama dengan pertemuan pertama pada siklus I yaitu, peneliti memberikan Materi terlebih Dahulu yang berhubungan dengan sikap seorang pemimpin dengan menggunakan leaflet, materi yang diberikan pada pertemuan pertama ini bertujuan untuk lebih memberikan pemahaman dan pengertian kepada siswa tentang menjadi pemimpin yang sesungguhnya, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk bertanya hal yang kurang dimengerti. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi bersama, dalam hal ini peneliti membagi peserta menjadi 2 kelompok agar diskusi lebih efektif.

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2012, siswa diberi naskah drama dengan judul yang baru yaitu “ Pemimpin Tua”, Sosiodrama dengan tema Pemimpin tua ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa yang memerankan drama untuk menjadi lebih berani dan mampu untuk menghayati perannya, hal ini tentunya dapat melatih siswa untuk lebih mengerti dan memahami bahwa untuk menjadi seorang pemimpin itu tidak harus selalu dengan jabatan yang ada, tetapi setiap orang dapat menjadi pemimpin sampai kapan pun dan dalam keadaan apa pun. Pada pertemuan ini, peneliti memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih dan mempersiapkan siswa untuk pementasan drama yang akan dilakukan pada

pertemuan ini dan akan dilakukan pengulangan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan ketiga pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2012 peneliti mengajak siswa untuk mementaskan drama yang sudah dilatih dan diperankan pada pertemuan siklus kedua, disini peneliti mengajak siswa untuk memainkan drama dengan menitik beratkan pada evaluasi pertemuan sebelumnya dengan naskah drama berjudul “Pemimpin Tua” dengan lebih rileks, siswa bermain sudah cukup sesuai dengan peran yang telah diberikan, semua siswa terlihat lebih antusias dan bermain dengan cukup serius juga mulai fokus jika dibandingkan pada pertemuan saat siklus pertama. Siswa sudah dapat memainkan perannya sesuai dengan karakternya masing-masing, sehingga pelaksanaan sosiodrama menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan pelaksanaan sosiodrama pada siklus I sehingga permainan drama menjadi tidak monoton dan membosankan.

Berdasarkan keseluruhan tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan dan hasil observasi(pengamatan) yang dilakukan selama tindakan siklus II maka dilakukan refleksi. Dari hasil observasi siklus II diketahui bahwa siswa sudah mengalami peningkatan sikap 108 kepemimpinan. Hal itu dapat diketahui dari, siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti layanan, mampu memainkan drama dengan baik, dan menciptakan suatu alur cerita yang sinkron sehingga tidak monoton, siswa juga berkomunikasi baik dengan lawan mainnya dalam drama, siswa dapat berdialog dengan suara yang lantang dan tidak malu-malu lagi dalam mengikuti kegiatan. Dari hasil refleksi siklus II sudah terjadi peningkatan sikap kepemimpinan sehingga target dalam penelitian sudah tercapai.

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa seluruh subyek pada skala penelitian dinyatakan Cukup. Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti sosiodrama dari siklus I, ke siklus II. Dari hasil observasi diketahui bahwa siswa sudah mulai antusias mengikuti sosiodrama, siswa mulai memperhatikan, aktif berdiskusi, mampu memerankan peran dalam drama dengan baik dan berinteraksi baik dengan anggota yang lain, saling menghargai dan merespon layanan dengan baik dan serius.

Berdasarkan hasil pretes, 14 subjek penelitian yang telah ditetapkan berdasarkan *pretes* tersebut diberikan tindakan sebanyak 2 siklus dan dalam 6 kali pertemuan dan kemudian diberikan postes pada pertemuan terakhir. Berdasarkan hasil perolehan perhitungan dengan menggunakan bantuan computer program SPSS (*Statistical Package for Social Sciens*), diketahui bahwa ada perbedaan signifikan dengan membandingkan mean sebelum dan sesudah dilakukan sosiodrama sebesar sebagaimana Tabel 1. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan sikap kepemimpinan pada siswa.

Tabel 1

Deskripsi Data Variabel Sikap Kepemimpinan

No	Sikap Kepemimpinan	Skor Min	Skor max	Mean	Median	SD
1	Sebelum bimbingan (pre test)	92	114	99.21	97.50	6.50655
2	Setelah bimbingan (post test)	111	126	117.21	116.00	5.54948

Berdasarkan perolehan data skor angket sikap kepemimpinan, terdapat peningkatan hasil skor sikap kepemimpinan jika dibandingkan antara skor sebelum diberi tindakan (*pretest*) dengan skor sikap kepemimpinan setelah diberi tindakan (*posttest*).

Klasifikasi penggolongan dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2

Kategori Skor Distribusi Frekuensi Data sikap kepemimpinan Sebelum Diberi Tindakan (*pretest*)

Interval	Frekuensi	F %	Kategori
117 - 156	-	-	Baik
78 < X < 116	14	100%	Cukup
39 ≤ 77	-	-	Kurang
Total	14	100%	-

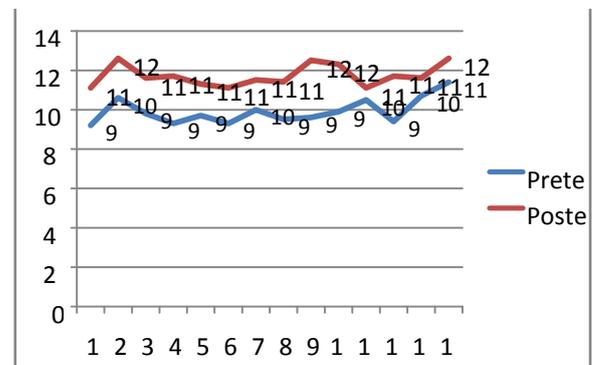
Tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak sikap kepemimpinan sebelum diberi tindakan berada pada kategori cukup. Klasifikasi penggolongan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Kategori Skor Distribusi Frekuensi Data Sikap Kepemimpinan Setelah Diberi Tindakan (*posttest*)

Interval	Frekuensi	F %	Kategori
117 - 156	6	42.86%	Baik
78 < X < 116	8	57.14%	Cukup
39 ≤ 77	-	-	Kurang
Total	14	100%	-

Peningkatan sikap kepemimpinan sebelum tindakan (*pretest*) dan setelah tindakan (*posttest*) juga dapat disajikan dalam bentuk gambar. Berikut adalah Gambar 1 peningkatan sikap kepemimpinan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.



Gambar 1

Dekripsi Peningkatan Sikap Kepemimpinan Sebelum dan Setelah Sosiodrama

Untuk membuktikan perihal hasil penelitian, maka dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah ada peningkatan sikap kepemimpinan melalui sosiodrama pada pengurus OSIS SMA Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012.

Dalam pengujian hipotesis tersebut menggunakan bantuan komputer SPSS mengetahui koefisien t hitung sebesar 10.882 selanjutnya diadakan pengujian terhadap tabel nilai-nilai distribusi t dengan taraf signifikan 5 % untuk dk (n-1) 14-1= 13 adalah 1,771. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 10.882 > 1,771 atau p = 000 (p < 0,05). Tabel distribusi nilai t (dapat dilihat pada lampiran). Berarti ada perbedaan yang sangat signifikan antara peningkatan sikap kepemimpinan sebelum dan setelah diberi layanan sosiodrama. Ada perbedaan signifikan

dengan membandingkan mean sebelum dilakukan sosiodrama sebesar 99.21 dan mean (rerata) sesudah dilakukan sosiodrama sebesar 117.21, dalam hal ini maka dapat diketahui bahwa ternyata pemberian tindakan melalui sosiodrama dapat meningkatkan sikap kepemimpinan siswa. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sikap kepemimpinan.

Dengan demikian maka Hipotesis Nihil (Ho) yang diajukan berbunyi: "tidak ada peningkatan sikap kepemimpinan melalui sosiodrama pada pengurus OSIS SMA Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012" ditolak. Sedangkan Hipotesis Alternatif (Ha) yang diajukan "Ada peningkatan sikap kepemimpinan melalui sosiodrama pada pengurus OSIS SMA Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012 Tahun Ajaran 2011/2012" diterima sehingga teruji kebenarannya.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa "Ada peningkatan sikap kepemimpinan melalui sosiodrama pada pengurus OSIS SMA Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012 Tahun Ajaran 2011/2012".

Hasil analisis data menunjukkan bahwa "ada peningkatan sikap kepemimpinan melalui sosiodrama pada pengurus OSIS SMA Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012". Meningkatnya sikap kepemimpinan tersebut dapat diketahui dari hasil observasi dan pemberian angket *pretest* dan *posttest* sikap kepemimpinan serta hasil mean yang meningkat saat *pretest* dan *posttest*. Meningkatnya sikap kepemimpinan berdasarkan pemberian angket *pretest* dan *posttest* menunjukkan sebelum diberi tindakan berada pada kategori cukup yaitu dengan jumlah frekuensi 14 sebesar 100%. Setelah diberi tindakan berada pada kategori cukup yaitu dengan jumlah frekuensi 8 sebesar 57.14%, lalu berada pada kategori baik yaitu dengan jumlah frekuensi 6 sebesar 42.86%.

Meningkatnya sikap kepemimpinan pada siswa dapat dilihat berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ada peningkatan respon dan aktivitas siswa pada setiap siklus tindakan. Pada siklus I siswa masih bingung dengan sosiodrama dan kurang antusias mengikuti aturan sosiodrama, serta materi yang diberikan, kurang persiapan dalam mengikuti sosiodrama sehingga ketika pelaksanaan drama siswa terlihat kurang

menguasai alur cerita, kurang aktif bertanya dan mencatat hal penting selama aktifitas berlangsung, kurang tertib selama aktifitas bimbingan berlangsung sehingga baik pemberian materi ataupun sosiodrama belum berjalan dengan lancar. Pada siklus kedua siswa sudah mulai antusias dan tertib mengikuti sosiodrama, mau bertanya selama aktifitas berlangsung, terkadang mencatat hal penting selama aktifitas berlangsung, cukup baik mengikuti aturan dari peneliti dan berusaha dengan baik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, mampu bekerjasama sebagai tim dalam kelompok dengan didorong oleh peneliti sehingga sosiodrama dan materi sudah dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Setelah melihat hasil observasi yang dicapai setiap siswa dalam setiap siklus tindakan, maka terdapat peningkatan sikap kepemimpinan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini teruji kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kepemimpinan dapat ditingkatkan melalui sosiodrama dan diskusi serta pemberian materi-materi yang dapat memotivasi semangat untuk meningkatkan sikap kepemimpinan.

### Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa "ada peningkatan sikap kepemimpinan pengurus OSIS melalui sosiodrama di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012". Hal tersebut berdasarkan pelaksanaantindakan yang diberikan dalam 2 siklus dan tiga pertemuan yang memperlihatkan adanya peningkatan serta ditunjang juga dengan pemberian angket *pretest* dan *posttest* yang juga menunjukkan sebelum diberi tindakan berada pada kategori cukup yaitu dengan jumlah frekuensi 14 subjek dan Setelah diberi tindakan berada pada kategori cukup yaitu dengan jumlah frekuensi 8 subjek, lalu berada pada kategori baik yaitu dengan jumlah frekuensi 6 subjek. Serta perbandingan mean sebelum pemberian tindakan yaitu 99.21 dan mean setelah diberikan tindakan 117.21 yang terlihat adanya peningkatan sikap kepemimpinan pada 14 subjek penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang terbatas ini, untuk meningkatkan sikap kepemimpinan akan diberikan beberapa saran diantaranya adalah, bagi

siswa meliputi, (a) Siswa yang memiliki sikap kepemimpinan pada kategori tinggi diharapkan dapat mempertahankan, meningkatkan dan membantu temannya yang masih memiliki sikap kepemimpinan kurang. Sedangkan bagi siswa yang memiliki sikap kepemimpinan pada kategori baik diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat terus belajar menjadi pribadi yang memiliki kepribadian pemimpin. (b) Siswa diharapkan untuk lebih memiliki pemahaman diri yang baik dan dapat memberi motivasi untuk orang lain dengan cara siswa bisa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. (c) Siswa diharapkan untuk lebih aktif, terus berlatih dan mempertahankan potensi diri yang baik, terus memiliki hubungan baik dengan banyak orang, berani dalam menghadapi apa pun sehingga dapat memperkuat sikap pemimpin yang ada dalam dirinya.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru BK dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling menggunakan teknik sosiodrama untuk menunjang sikap kepemimpinan siswa. Bagi Waka Kesiswaan dan Pembina OSIS, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang sikap kepemimpinan siswa pengurus OSIS sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat program yang tepat bagi pengurus OSIS.

### Referensi

- Alenmarlis. (2010). *Informasi tentang Organisasi Siswa Intra Sekolah*. (Online) <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/16/informasitentang-organisasi-siswa-intra-sekolah-osis/>. Diakses 17 April 2012.
- Engkoswara (1984). *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. (On-Line) <http://www.bunglon.blogspot.com/>. diakses 20 Desember 2011.
- Nawawi, Hadari. (2006). *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah, Tatiek (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Soetopo, Hendyat. (2010). *Perilaku Organisasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Syaiful Bahri Djamarah, Zain Aswan (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, Sri Hastuti (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Suharsimi Arikunto (2010). *Prosedur Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.(2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Penilaian dan Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suyatminah. 2013. Peran Kepemimpinan Transformasional dan Kedisiplinan Kerja Terhadap Kinerja Guru TK PNS Se-Kecamatan Bantul. *PSIKOPEDAGOGIA Bimbingan dan Konseling*, 2(2): 18-24..